

Pameran Lukisan Oesman Effendi :

Kejujuran tanpa Tehnik

Oleh : Agus Dermawan T. K. 23-4-77

BILA dibilang bahwa fi gur-figur yang bernama Af-fandi atau Nashar atau Rus li atau Srihadi sebagai sub yek yang menarik karena ter kadang kontroversial baik dalam ulah hidup atau pun dalam konsep-konsep keseni-rupaannya, maka tak bisa tidak Oesman Effendi harus lah termasuk di dalamnya. Salah satu dari pelukis tua Indonesia yang cukup ber-putar otaknya untuk selalu berusaha menerbitkan gagas an-gagasan, tak perduli keli ru atau tak keliru, Oesman Effendi pulalah itu. Dan dia pulalah yang pernah dalam sebuah arena perdebatan me lontarkan pernyataan bahwa senilukis Indonesia belum ada. Pun dia pulalah yang menuliskan gagasan dalam pergelaran sketsa di tahun yang lalu dengan menyebut nya sebagai 'Pameran Kesan Dalam'. Sungguhlah, apa yang dia pikirkan dan dia lontarkan selalu jadi perbin cangan yang cukup menarik.

Oesman Effendi, pelukis kelahiran Padang pada ta-hun 1919 ini, mulai melukis sejak masa revolusi, 1947. Yang kemudian diteruskan di Jakarta disamping mem bantu berbagai majalah ke budayaan dan penerbit seba gai ilustrator dan pembuat kulit buku. Pernah juga ia dikirim ke negeri Belanda untuk membuat mata uang kita di sana. Sebagai pelukis yang terbilang pula suka berpikir, ia pun aktif dalam Badan Musyawarah Kebuda yaan Nasional. Dan pernah juga menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta pe riode tahun 1970 - 1972. Se kaligus mengajar di Lemba ga Pendidikan Kesenian Ja karta. Selain pernah pula mengajar Latihan Melukis di Balai Budaya, 1956 - 1957. Pada tahun 1973, den gan alasan memelihara inte gritas terhadap orang ba nyak yang dianggapnya seba gai cara untuk mendidik di rinya menjadi manusia yang utuh, ia kembali pu lang kampung. Di sana ia melukis terus, sampai pame ran tunggalnya di Balai Bu daya, dari tanggal 31 Maret - 6 April kemarin ini ter jadi. Selebihnya, dia pernah menyelenggarakan pameran tunggalnya di Jakarta tahun 1957, 1960, 1962, 1967. Dan pernah pula memegang peng hargaan tertinggi Seni Lukis Terbaik 1976 untuk kelas In donesia. Punya diploma seni

Menilik pengalaman kerja yang cukup panjang, dan mencoba memahami jalan pikiran serta menatap ide-ide yang sudah sempat dilontarkannya selama ini, pastilah terkandung harapan besar agar lukisan-lukisannya cukup memberikan kepuasan nilai. Setidak-tidaknya, 42 lukisannya yang tergelarkan kemarin diharapkan menun-jukkan potensinya dalam pe menuhan harapan itu.

Konsisten

Adalah sembrono jika mengamati lukisan-lukisan Oesman Effendi tanpa lebih dahulu mengetahui sejarah penciptaannya yang menjur panjang tersebut, yang paling tidak bisa dipakai se bagai pelengkap untuk me ngerti dan lebih mendekati. Untuk itu, dalam buku "Se ni Lukis Indonesia Baru - Sebuah Pengantar", susunan Sanento Yuliman dan kawan-kawan, tertera tulisan ten tang lukisan Oesman Effendi begini: "Oesman Effendi, yang sekitar 1960 melakukan abstraksi terhadap bentuk-bentuk alam, pada tahun 1968 melukis abstrak. Kon tras, harmoni dan variasi garis-garis lengkung, becak-becak warna cerah yang memberi tekanan-tekanan pa da kanvasnya. Keseluruhan nya membentuk susunan ter buka yang unsur-unsurnya bergerak leluasa dan berira ma. Lukisan Oesman Effen di mendekati ungkapan mu sik. Judul seperti 'Alam Pe rahu', 'Pemandangan' dan sebagainya, menunjukkan ba gaimana pelukis ini meman dang lukisannya, atau me nunjukkan pengalaman apa yang menjadi sumber seni nya. Lukisan seperti ini me rupakan pengalaman liris, tentang alam atau kehidupan tanpa melukiskan alam atau obyek dalam kehidupan itu sendiri".

Melihat senlukisnya yang sekarang sebagai perjalanan paling akhir, dengan diban-dingkan dengan apa yang tertulis sebagai catatan seja rah cipta pelukis itu sendiri sejak 9 tahun lewat, maka ia masih tampak konsisten dengan konsep ciptanya itu. 42 lukisan Oesman Effendi menunjukkan bahwa betapa besar "rasa" yang merekam dan mengolah pengalaman dari daya lihat visual itu mendominasi kanvasnya. Hing ga terlihat jelas yang ter hadir adalah bukan lagi bentuk-bentuk yang bisa di identifikasikan. Meski pun ada juga satu dua yang terselip dalam pergelaran tersebut impresi-impresi yang sedikit bisa diraba, darimana cat-catnya yang tipis itu terben tuk. Tetapi ia tidaklah ba nyak merubah arti bagi ke utuhan senilukis Oesman Effendi dalam bersikap atas obyek. Dan begitu besarnya rasa itu, bisalah dilihat jelas kemudian dengan luruhnya teknis yang seharusnya juga dikukuhkan sebagai medium manifestasi. Atau cetanya ia telah melukis tanpa tehnik. Satu cara dengan penganak-emasan rasa saja, memang